

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2017-2021. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dan jenis data dokumenter yang diperoleh melalui data laporan keuangan melalui website www.idx.co.id. Sampel menggunakan metode *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, jumlah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 terdapat 183 perusahaan. Jumlah perusahaan yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini sebanyak 27 perusahaan. Berikut ini adalah hasil dari penentuan sampel yang dilihat pada tabel 4.1:

Tabel 4. 1
Hasil Penentuan Sampel

	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021	183
2	Mempublikasikan laporan keuangan lengkap dan konsisten di BEI 2017-2021	61
3	Menghasilkan laba secara berturut-turut selama periode 2017-2021	27
4	Arus kas operasi bernilai positif selama periode 2017-2021	21
Total perusahaan yang memenuhi kriteria		21
Total perusahaan*periode penelitian (2017-2021)		105

Tabel 4. 2
Perusahaan Sampel

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	INTP	PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk
2	SMBR	PT Semen Baturaja Persero Tbk
3	ARNA	PT Arwana Citra Mulia Tbk
4	MARK	PT Mark Dynamics Indonesia Tbk
5	AGII	PT Aneka Gas Industri Tbk
6	EKAD	PT Ekadharna International Tbk
7	MDKI	PT Emdeki Utama Tbk
8	SRSN	PT Indo Acitama Tbk
9	IGAR	PT Champion Pasific Indonesia Tbk d.h Kageo Igar Jaya Tbk
10	TALF	PT Tunas Alfin Tbk
11	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
12	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk
13	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk
14	DLTA	PT Delta Jakarta Tbk
15	ICBP	PT Indofood CBF Sukses Makmur Tbk
16	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
17	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industri and Trading Company Tbk
18	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
19	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
20	ADES	PT Akasha Wira International Tbk d.h Ades Waters Indonesia Tbk
21	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Uji Statistik Deskriptif

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan teknik SEM. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* atau penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu pada perusahaan manufaktur pada periode 2017-2021 berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Pemilihan sampel dilakukan dengan membuat statistik deskriptif.

Statistik deskriptif menjelaskan variabel-variabel dalam penelitian, meliputi variabel dependen yaitu Persistensi Laba, variabel independen yaitu Manajemen Laba dan Diversitas Gender, variabel moderasi yaitu komite audit dan dewan komisaris independen. Data yang akan diolah adalah data laporan keuangan tahunan periode 2017-2021. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diperoleh sebanyak 105 data observasi untuk perusahaan manufaktur.

Tabel 4. 3
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Indikator	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Persistensi Laba	Y	105	-0,202	0,298	0,013	0,056
Manajemen laba	X1	105	-2,566	15,502	0,160	2,094
Diversitas Gender	X2	105	0,000	1,000	0,381	0,488
GCG (Komite Audit)	Z	105	2,000	5,000	3,038	0,275
GCG (Dewan Komisaris Independen)	Z	105	0,000	0,833	0,421	0,134

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2022

4.2.1.1. Persistensi Laba

Pengukuran variabel persistensi laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara menghitung jumlah laba sebelum pajak tahun sekarang dikurangi jumlah laba sebelum pajak tahun sebelumnya dibagi dengan jumlah aset tahun sekarang. Berdasarkan hasil statistik deskriptif tabel 4.3 menunjukkan nilai maksimum sebesar 0,298 yang diperoleh dari PT Mark Dynamics Indonesia Tbk tahun 2021 yang dimana menjelaskan bahwa PT Mark Dynamics memiliki laba persisten yang tinggi dibandingkan dengan emiten lain. serta menunjukkan nilai minimum sebesar -0,202 yang diperoleh dari PT Delta Jakarta Tbk pada tahun 2020 yang menandakan bahwa PT Delta Jakarta memiliki laba persisten yang sangat kecil dibandingkan emiten lain. Sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 0,013 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,056 yang dimana secara keseluruhan

emiten memiliki persistensi laba namun dalam skala yang kecil. Berikut ini tabel hasil perhitungan persistensi laba pada perusahaan manufaktur selama periode 2017-2021:

Tabel 4. 4
Hasil Perhitungan Persistensi Laba

NO	EMITEN	PERSISTENSI LABA				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	INTP	-0,064	-0,032	0,032	-0,005	0,003
2	SMBR	-0,028	-0,011	-0,011	-0,009	0,005
3	ARNA	0,026	0,028	0,044	0,065	0,084
4	MARK	0,162	0,147	0,017	0,094	0,298
5	AGII	0,007	0,002	-0,001	-0,006	0,022
6	EKAD	-0,020	-0,001	0,011	0,011	0,012
7	MDKI	-0,026	-0,017	-0,002	0,008	-0,003
8	SRSN	0,026	0,046	0,008	0,004	-0,033
9	IGAR	0,000	-0,060	0,035	-0,001	0,065
10	TALF	-0,010	0,029	-0,023	-0,007	0,002
11	CPIN	-0,030	0,096	-0,045	0,005	-0,004
12	JPFA	-0,049	0,060	-0,021	-0,031	0,039
13	SMSM	0,026	0,038	-0,002	-0,041	0,061
14	DLTA	0,031	0,047	-0,020	-0,202	0,058
15	ICBP	0,007	0,036	0,026	0,024	0,000
16	INDF	0,003	-0,002	0,014	0,023	0,011
17	ULTJ	0,018	-0,016	0,065	0,005	0,016
18	GGRM	0,023	0,001	0,051	-0,062	-0,026
19	KLBF	0,009	0,004	0,005	0,010	0,020
20	ADES	-0,013	0,022	0,049	0,060	0,130
21	UNVR	0,042	0,144	-0,109	-0,034	-0,090

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2022

4.2.1.2. Manajemen Laba

Manajemen laba diukur menggunakan *modified jones model* dengan menggunakan *discretionary accrual* (DACC) yang diperoleh dari pengurangan *total accruals* (TACC) dengan *nondiscretionary accrual* (NDACC) dengan ukuran apabila bernilai positif maka emiten melakukan manajemen laba dengan pelaporan laba cenderung meningkat dan apabila bernilai negatif maka emiten melakukan manajemen laba dengan pelaporan laba cenderung menurun. Berdasarkan hasil statistik deskriptif tabel 4.3 menunjukkan nilai maksimum sebesar 15,502 yang diperoleh dari PT Emdeki Utama Tbk pada tahun 2017 yang dimana menunjukkan bahwa PT Emdeki Utama Tbk pada tahun 2017 melakukan manajemen laba dengan pelaporan laba cenderung meningkat dan menunjukkan nilai minimum sebesar -2,566 yang diperoleh dari PT Arwana Citra Mulia Tbk pada tahun 2017 yang dimana PT Arwana Citra Mulia Tbk pada tahun 2017 melakukan manajemen laba dalam pelaporan laba cenderung menurun. Sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 0,160 yang dimana menunjukkan bahwa emiten yang dijadikan peneliti sampel melakukan manajemen laba dengan pelaporan laba cenderung meningkat dengan nilai standar deviasi sebesar 2,094. Berikut ini tabel hasil perhitungan manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur selama periode 2017-2021:

Tabel 4. 5
Hasil Perhitungan Manajemen Laba

NO	EMITEN	Manajemen Laba				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	INTP	-0,932	-0,958	-0,993	-0,951	-0,964
2	SMBR	-0,837	-0,823	-0,748	-0,782	-0,761
3	ARNA	-2,566	-2,393	-2,317	-2,038	-1,785
4	MARK	0,543	0,864	0,796	0,708	0,920
5	AGII	0,696	0,639	0,637	0,580	0,616
6	EKAD	0,252	0,193	0,241	0,203	0,331
7	MDKI	15,502	6,642	6,313	6,492	6,075
8	SRSN	-0,219	-0,129	-0,097	-0,196	-0,205
9	IGAR	-0,019	0,012	-0,159	-0,060	-0,234
10	TALF	0,652	0,666	0,704	0,700	0,647
11	CPIN	-0,463	-0,204	-0,164	-0,039	-0,279
12	JPFA	-0,193	-0,256	-0,204	-0,153	-0,318
13	SMSM	-0,840	-0,628	-0,491	-0,443	-0,457
14	DLTA	-0,178	-0,141	-0,041	-0,135	-0,275
15	ICBP	-0,099	-0,044	-0,095	-0,095	-0,008
16	INDF	-0,132	-0,122	-0,187	-0,188	-0,277
17	ULTJ	-0,535	-0,418	-0,460	-0,354	-0,319
18	GGRM	-0,394	-0,425	-0,406	-0,536	-0,428
19	KLBF	0,065	0,031	0,022	-0,015	-0,045
20	ADES	1,132	0,640	0,384	0,914	-0,368
21	UNVR	-1,349	-1,151	-1,198	-1,149	-1,189

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2022

4.2.1.3. Diversitas Gender

Pengukuran variabel diversitas gender yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan metode variabel dummy, dimana apabila terdapat dewan direksi wanita akan diberi nilai 1, sedangkan jika tidak terdapat dewan direksi wanita yang mana berarti semua dewan direksinya adalah pria, maka akan diberi nilai 0. Berdasarkan hasil data perhitungan tabel 4.6 menunjukkan bahwa terdapat 7 emiten yang memiliki diversitas gender dalam susunan dewan direksi secara 5 tahun berturut-turut. Sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 0,381 dengan

nilai standar deviasi sebesar 0,488. Berikut ini tabel hasil perhitungan diversitas gender pada perusahaan manufaktur selama periode 2017-2021:

Tabel 4. 6
Hasil Perhitungan Diversitas Gender

NO	EMITEN	Diversitas Gender				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	INTP	0	0	0	0	0
2	SMBR	0	0	0	0	0
3	ARNA	1	1	1	1	1
4	MARK	1	1	1	1	1
5	AGII	1	1	1	1	1
6	EKAD	1	1	1	1	1
7	MDKI	0	0	0	0	1
8	SRSN	0	0	0	0	0
9	IGAR	1	1	1	1	1
10	TALF	0	0	0	0	0
11	CPIN	1	1	1	1	1
12	JPFA	0	0	0	0	0
13	SMSM	0	0	0	0	0
14	DLTA	0	0	0	0	0
15	ICBP	0	0	0	0	0
16	INDF	1	0	0	0	1
17	ULTJ	0	0	0	0	0
18	GGRM	1	1	0	0	0
19	KLBF	0	0	0	0	0
20	ADES	0	0	0	0	0
21	UNVR	1	1	1	1	1

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2022

4.2.1.4. Komite Audit

Pengukuran variabel komite audit yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara menghitung ukuran komite audit dari jumlah komite audit. Berdasarkan hasil statistik deskriptif tabel 4.3 menunjukkan nilai maksimum sebesar 5,000 yang diperoleh dari PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk tahun 2017 yang dimana emiten tersebut memiliki jumlah komite audit paling tinggi dibandingkan dengan emiten lain pada tahun 2017 hingga 2021. serta menunjukkan nilai minimum

sebesar 2,000 yang diperoleh dari PT Emdeki Utama Tbk tahun 2017 yang dimana menunjukkan bahwa PT Emdeki Utama Tbk tahun 2017 memiliki jumlah komite audit paling sedikit dibandingkan dengan emiten lain pada periode 2017 hingga 2021. Sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 3,038 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,275 yang dimana menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah komite audit yang dimiliki oleh seluruh emiten berjumlah 3 orang. Berikut ini tabel hasil perhitungan komite Audit pada perusahaan manufaktur selama periode 2017-2021:

Tabel 4. 7
Hasil Pengukuran Komite Audit

NO	EMITEN	Komite Audit				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	INTP	3	3	3	3	3
2	SMBR	3	3	3	3	3
3	ARNA	4	3	3	3	3
4	MARK	3	3	3	3	3
5	AGII	3	3	3	3	3
6	EKAD	3	3	3	3	3
7	MDKI	2	3	3	3	3
8	SRSN	3	3	3	3	3
9	IGAR	3	3	3	3	3
10	TALF	3	3	3	3	3
11	CPIN	5	3	4	3	3
12	JPFA	3	3	3	3	3
13	SMSM	3	3	3	3	3
14	DLTA	3	3	3	3	3
15	ICBP	3	3	3	3	3
16	INDF	3	3	3	3	3
17	ULTJ	3	3	3	3	3
18	GGRM	3	3	3	3	3
19	KLBF	3	3	3	3	3
20	ADES	3	3	3	3	3
21	UNVR	3	3	3	3	4

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2022

4.2.1.5. Dewan Komisaris Independen

Pengukuran variabel dewan komisaris independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara menghitung jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris. Berdasarkan hasil statistik deskriptif tabel 4.3 menunjukkan nilai maksimum sebesar 0,833 yang diperoleh dari PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2020 dan 2021 yang dimana menunjukkan bahwa PT Unilever Indonesia memiliki jumlah proporsi dewan komisaris independen paling besar dibandingkan dengan emiten lain. serta menunjukkan nilai minimum sebesar 0,000 yang diperoleh dari PT Ekadharna International Tbk tahun 2020 dan 2021, yang dimana menunjukkan bahwa PT Ekadharna International Tbk tahun 2020 dan 2021 tidak memiliki dewan komisaris independen pada susunan tata kelola perusahaan yang dimiliki. Sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 0,421 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,134 hal itu menunjukkan bahwa secara keseluruhan emiten memiliki dewan komisaris independen dalam susunan tata kelola perusahaan yang dimiliki oleh masing-masing emiten. Berikut ini tabel hasil perhitungan dewan komisaris independen pada perusahaan manufaktur selama periode 2017-2021:

Tabel 4. 8
Hasil Pengukuran Dewan Komisaris Independen

NO	EMITEN	Dewan Komisaris Independen				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	INTP	0,429	0,333	0,333	0,333	0,429
2	SMBR	0,200	0,400	0,400	0,429	0,600
3	ARNA	0,500	0,500	0,500	0,500	0,250
4	MARK	0,500	0,500	0,500	0,500	0,500
5	AGII	0,143	0,333	0,333	0,333	0,333
6	EKAD	0,500	0,500	0,500	0,000	0,000
7	MDKI	0,400	0,400	0,400	0,400	0,400
8	SRSN	0,375	0,375	0,333	0,333	0,333
9	IGAR	0,333	0,333	0,333	0,333	0,333
10	TALF	0,333	0,333	0,333	0,333	0,333
11	CPIN	0,333	0,333	0,333	0,333	0,333
12	JPFA	0,500	0,500	0,500	0,500	0,333
13	SMSM	0,333	0,500	0,500	0,500	0,500
14	DLTA	0,400	0,400	0,400	0,400	0,400
15	ICBP	0,500	0,500	0,500	0,500	0,500
16	INDF	0,375	0,375	0,375	0,375	0,375
17	ULTJ	0,333	0,667	0,500	0,500	0,500
18	GGRM	0,500	0,500	0,500	0,500	0,500
19	KLBF	0,429	0,429	0,333	0,429	0,429
20	ADES	0,333	0,333	0,333	0,333	0,333
21	UNVR	0,800	0,800	0,800	0,833	0,833

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2022

4.2.2. Analisis Model Struktural (Inner Model)

Pengujian inner model atau model struktural digunakan untuk melihat hubungan antar konstruk, nilai signifikansi, koefisien determinasi (R^2), effect size (f^2), path coefficients atau koefisien jalur dari model penelitian.

4.2.2.1. Variance Inflation Factor

Uji Variance Inflation Factor (VIF) digunakan untuk mengevaluasi adanya kolinearitas. Nilai VIF harus kurang dari 5, apabila nilai VIF lebih dari 5 hal ini

membuktikan adanya kolinearitas antar konstruk. Berikut hasil Uji Variance Inflation Factor (VIF) pada penelitian ini:

Tabel 4. 9
Uji Variance Inflation Factor (VIF)

	VIF
Dewan_Komisaris_Independen	1,000
Diversitas_Gender	1,000
Manajemen_Laba	1,000
Persistensi_Laba	1,000
X1 * Z	1,000
X2 * Z	1,000

Sumber: Data diolah SmartPLS 3.6.2, 2022

Berdasarkan tabel tersebut didapat nilai VIF pada keseluruhan variabel dan model moderasi yang digunakan oleh peneliti, pada tabel tersebut secara keseluruhan variabel dan model moderasi memiliki nilai VIF yaitu 1, yang dimana nilai tersebut kurang dari 5 yang dinyatakan sebagai seluruh variabel dan model moderasi tidak memiliki kolinearitas di setiap strukturnya.

4.2.2.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menilai keterikatan variabel independen berepengaruh secara substantif terhadap variabel independen. Nilai R-Square memiliki beberapa kriteria antara lain, 0,75 model dikatakan substantial (kuat); 0,50 model dikatakan moderate (sedang); dan 0,25 model dikatakan lemah. Berikut ini ialah hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) pada penelitian ini:

Tabel 4. 10
Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

	R Square	R Square Adjusted
Y	0,099	0,054

Sumber: Data diolah SmartPLS 3.6.2, 2022

Berdasarkan data diatas diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,054. Hal ini berarti bahwa 5,4% dari Persistensi Laba dipengaruhi oleh variabel –

variabel independen dan variabel moderasi dengan model moderasi yakni Manajemen Laba, Diversitas Gender, Komite Audit dan Dewan Komisaris Independen. Sedangkan 94,6% (100% - 5,4%) dijelaskan oleh variabel – variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi pada penelitian ini, dari nilai yang telah diperoleh dapat dikategorikan bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dengan skala lemah.

4.2.2.3. Uji Effect Size (F^2)

Uji effect size digunakan untuk menilai apakah ada atau tidak hubungan yang signifikan antar variabel. Nilai f^2 0,02 sebagai kecil, 0,15 sebagai sedang, dan nilai 0,35 sebagai besar. Nilai kurang dari 0,02 dapat diabaikan. Berikut ini ialah hasil uji effect size (f^2) penelitian ini:

Tabel 4. 11
Uji Effect Size (F-Square)

	Z*X1	Z*X2	X1	X2	Y	Z
Z*X1					0,000	
Z*X2					0,030	
X1					0,001	
X2					0,048	
Y						
Z					0,002	

Sumber: Data diolah SmartPLS 3.6.2, 2022

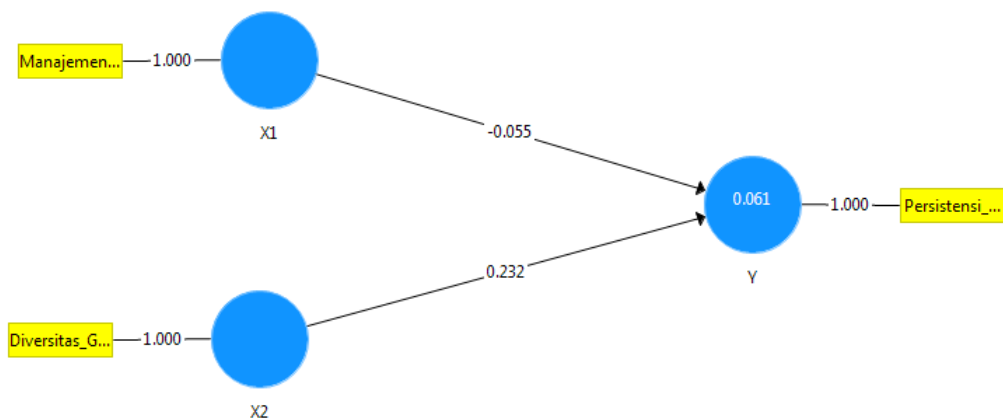
Berdasarkan tabel tersebut dinyatakan bahwa variabel independen Manajemen Laba memiliki skor 0,001 yang dimana dibawah nilai 0,02 dengan itu dinyatakan sebagai tidak memiliki pengaruh, lalu pada variabel independen Diversitas Gender memiliki pengaruh dikarenakan memiliki nilai 0,048 yang dimana diatas nilai 0,02 dan dinyatakan memiliki pengaruh kecil, lalu pada model moderasi pertama memiliki nilai 0,000 yang dimana tidak memiliki pengaruh

dikarenakan dibawah nilai 0,02 lalu pada model moderasi kedua memiliki nilai 0,030 yang dimana diatas nilai 0,02 dan dinyatakan memiliki pengaruh kecil.

4.2.2.4. Analisis Koefisien Jalur (*Path Coefficient*)

Setelah model yang diestimasi memenuhi kriteria validitas diskriminan dan telah didapatkan model yang ideal sesuai dengan kerangka konseptual penelitian, selanjutnya dilakukan pengujian model struktural (inner model). Melihat inner model adalah melihat hasil estimasi koefisien parameter path dan tingkat signifikansinya. Hasil SmartPLS dalam menilai nilai path coefficient dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:

Gambar 4. 1 Hasil Model Struktural sebelum Moderasi



Sumber: Data diolah SmartPLS 3.6.2, 2022

Tabel 4. 12
Path Coefficients sebelum variabel moderasi

	<i>Path Coefficients</i>
Manajemen Laba (X1)	-0,055
Diversitas Gender (X2)	0,232

Sumber: Data diolah SmartPLS 3.6.2, 2022

Berdasarkan diagram jalur gambar 4.1, dapat dibentuk persamaan regresi yang disajikan sebagai berikut:

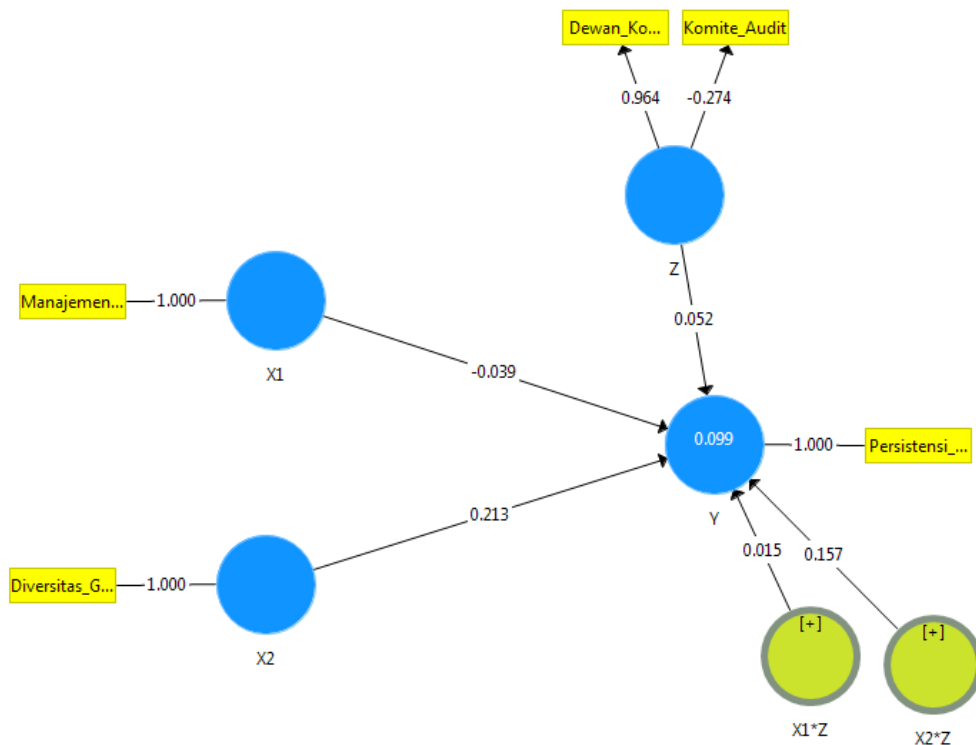
$$Y = -0,055 ML + 0,232 DG$$

Hasil persamaan regresi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manajemen laba ML (X1) memperoleh nilai path coefficient sebesar -0,055 yang artinya apabila variabel manajemen laba ML (X1) mengalami kenaikan sebesar (1) satuan, maka akan menurunkan persistensi laba (Y) sebesar 0,055 dengan asumsi variabel lainnya nilainya konstan

2. Diversitas gender DG (X2) memperoleh nilai path coefficient sebesar 0,232 yang artinya apabila variabel diversitas gender DG (X2) mengalami kenaikan sebesar (1) satuan, maka akan meningkatkan persistensi laba (Y) sebesar 0,232 dengan asumsi variabel lainnya nilainya konstan.

Gambar 4. 2 Hasil Model Struktural setelah Moderasi



Tabel 4. 13
Path Coefficients setelah variabel moderasi

	<i>Path Coefficients</i>
Manajemen Laba (X1)	-0,039

Diversitas Gender (X2)	0,213
GCG*X1	0,015
GCG*X2	0,157

Sumber: Data diolah SmartPLS 3.6.2, 2022

Berdasarkan diagram jalur gambar 4.1, dapat dibentuk persamaan regresi yang disajikan sebagai berikut:

$$Y = -0,039 ML + 0,213 DG + 0,015 ML*GCG + 0,157 DG*GCG$$

Hasil persamaan regresi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manajemen laba ML (X1) memperoleh nilai path coefficient sebesar -0,039 yang artinya apabila variabel manajemen laba EM (X1) mengalami kenaikan sebesar (1) satuan, maka akan menurunkan persistensi laba (Y) sebesar 0,039 dengan asumsi variabel lainnya nilainya konstan
2. Diversitas gender DG (X2) memperoleh nilai path coefficient sebesar 0,213 yang artinya apabila variabel diversitas gender DG (X2) mengalami kenaikan sebesar (1) satuan, maka akan meningkatkan persistensi laba (Y) sebesar 0,213 dengan asumsi variabel lainnya nilainya konstan.
3. Pada variabel *good corporate governance* dalam memoderasi tingkat pengaruh manajemen laba (X1) terhadap persistensi laba (Y), memperoleh nilai path coefficient sebesar 0,015 yang artinya apabila variabel GCG (Z) dengan manajemen laba (X1) mengalami kenaikan sebesar (1) satuan, maka akan meningkatkan persistensi laba (Y) sebesar 0,015 dengan asumsi variabel lainnya nilainya konstan.
4. Pada variabel *good corporate governance* dalam memoderasi tingkat pengaruh diversitas gender (X2) terhadap persistensi laba (Y), memperoleh nilai path coefficient sebesar 0,157 yang artinya apabila variabel GCG (Z) dengan diversitas

gender (X2) mengalami kenaikan sebesar (1) satuan, maka akan meningkatkan persistensi laba (Y) sebesar 0,157 dengan asumsi variabel lainnya nilainya konstan.

4.2.3. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan kebenaran penelitian atau hipotesis. Hasil korelasi melihat path coefficients dan tingkat signifikansinya yang kemudian dibandingkan dengan hipotesis penelitian. Tingkat signifikansi yang dipakai sebesar 5%. Berikut ini ialah gambar model penelitian dan hasil effect size yang telah diperoleh berdasarkan pengelolaan data:

Tabel 4. 14
Path Coefficients dan P Value

	<i>Path Coefficient</i>	P Value	Hasil
Manajemen laba (X1)	-0,039	0,357	Ditolak
Diversitas gender (X2)	0,213	0,011	Diterima
GCG*X1	0,015	0,480	Ditolak
GCG*X2	0,157	0,255	Ditolak

Sumber: Data diolah SmartPLS 3.6.2, 2022

Tabel 4.15 menunjukkan hasil koefisien jalur dengan tingkat signifikansi sesuai dengan perhitungan yang telah dilakukan pada Smart PLS, dalam tabel tersebut hasil uji hipotesis melalui inner model dapat dilihat pada P Value adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama, pada variabel manajemen laba (X1) memiliki nilai P-Value sebesar $0,357 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap persistensi laba. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap persistensi laba ditolak.
2. Hipotesis kedua, pada variabel diversitas gender (X2) memiliki nilai P-Value sebesar $0,011 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan variabel diversitas gender

memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan diversitas gender berpengaruh positif terhadap persistensi laba diterima.

3. Hipotesis ketiga, pada *good corporate governance* dalam memoderasi tingkat manajemen laba (X1) terhadap persistensi laba memiliki nilai P-Value sebesar $0,480 > 0,05$ dan disimpulkan bahwa *good corporate governance* tidak mampu memperkuat pengaruh antara manajemen laba terhadap persistensi laba. Berdasarkan hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *good corporate governance* mampu memperkuat hubungan manajemen laba terhadap persistensi laba ditolak.
4. Hipotesis ketiga, pada *good corporate governance* dalam memoderasi tingkat diversitas gender (X2) terhadap persistensi laba memiliki nilai P-Value sebesar $0,255 > 0,05$ dan disimpulkan bahwa *good corporate governance* tidak mampu memperkuat pengaruh antara diversitas gender terhadap persistensi laba. Berdasarkan hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *good corporate governance* mampu memperkuat hubungan diversitas gender terhadap persistensi laba ditolak.

4.3. Interpretasi Hasil Penelitian

4.3.1. Pengaruh manajemen laba terhadap persistensi laba

Hasil dari pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan hipotesis pertama (H1) ditolak yang artinya manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Hubungan ini memberikan nilai p-value sebesar $0,357 > 0,05$.

Hipotesis pertama pada penelitian ini bertolak belakang dengan dasar teori penelitian, hal ini dapat disebabkan oleh fokus manajemen laba dan persistensi laba

pada perusahaan sudah berbeda sehingga temuan pada penelitian ini memiliki nilai *r square* yang kecil. Hal ini menunjukkan bahwa baik metode akuntansi dan aktivitas operasional perusahaan tidak digunakan oleh agen untuk memberikan sinyal yang baik pada *principal*. Hal ini diduga karena perusahaan yang berada di industry yang sama memiliki Pengaturan manajemen yang tidak serupa satu sama lain, tetapi masih berada di bawah prinsip yang sama. Bahwa manajemen laba dan persistensi laba tidak dapat dilakukan secara bersamaan di dalam laporan keuangan ditahun berjalan karena fokus kebijakan manajemen menjadi terpecah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sari & Pinasthika, 2021), (Azka et al., 2017) yang menyatakan bahwa manajemen laba akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

4.3.2. Pengaruh diversitas gender terhadap persistensi laba

Hasil dari pengujian hipotesis yang kedua (H2) memperlihatkan hasil bahwa variabel diversitas gender berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Hal tersebut dapat dikatakan dengan hadirnya sosok wanita pada sebuah organisasi maka terjadinya persistensi laba dapat timbul dikarenakan apa yang diharapkan oleh perusahaan dapat dilakukan dengan baik dengan adanya diversitas gender dalam dewan direksi.

Mengacu pada teori ketergantungan sumber daya yang mendefinisikan bahwa sebuah perusahaan membutuhkan sumber daya eksternal perusahaan baik keuangan, fisik, ataupun informasi dengan hadirnya sosok wanita yang dipersepsikan sebagai sosok yang cekatan, teliti, dan memiliki pertimbangan yang baik dalam organisasi (Lisaima & Sri, 2018).

Hasil penelitian ini serasi dengan penelitian yang diteliti oleh (Daryatno & Santioso, 2021), (Srinidhi et al., 2011) dan (Adams & Ferreira, 2009) yang menyatakan bahwa diversitas gender berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Dengan demikian perusahaan yang memiliki gender perempuan dalam top level management dapat memberi pengaruh yang baik untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan. Untuk meminimalkan risiko dalam pengambilan keputusan maka wanita memiliki sifat positif yang diperlukan dalam melakukan pelaporan keuangan, dan kecurangan yang dapat terjadi. Maka dari itu variabel diversitas gender pada penelitian ini hipotesis yang kedua (H2) diterima.

4.3.3. *Good Corporate Governance* Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Persistensi Laba

Hasil dari pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan hasil *good corporate governance* tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap persistensi laba. Hasil ini dapat dilihat bahwa dengan adanya komite audit dan dewan komisaris independen tidak dapat menjadi jembatan untuk manajemen laba memengaruhi persistensi laba.

Dengan hadirnya *good corporate governance* diharapkan dapat membantu sebuah emiten untuk dapat mengarahkan dan mengendalikan serta mengawasi pengelolaan sumber daya organisasi, namun hasil pada penelitian ini membuktikan bahwa peran *good corporate governance* tidak dapat berfungsi dengan baik. Dimana adanya prinsip-prinsip *transparent, accountable, responsible, independent,* dan *fairness* tidak dapat timbul di dalam organisasi sehingga pengawasan dan fungsi *good corporate governance* tidak timbul di sebuah organisasi.

Hasil dari penelitian ini berkorelasi oleh penelitian yang dilakukan oleh (Awaludin & Darmansyah, 2018) yang menyatakan bahwa komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh arus kas dan tingkat hutang terhadap persistensi laba dan penelitian yang dilakukan oleh (Linawati, 2017) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* tidak dapat meoderasi pengaruh akrual, tingkat hutang, dan arus kas operasi terhadap persistensi laba. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Afriyenti, 2021) juga menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

4.3.4. *Good Corporate Governance* Memoderasi Pengaruh Diversitas Gender Terhadap Persistensi Laba

Hasil dari pengujian dari hipotesis keempat (H4) menunjukkan hasil variabel moderasi *good corporate governance* tidak dapat memoderasi pengaruh diversitas gender terhadap persistensi laba. Hadirnya *good corporate governance* diharapkan mampu memberikan pengaruh pada dewan dengan karakteristik wanita dan laba yang persisten, namun pada penelitian ini membuktikan bahwa dengan adanya *good corporate governance* masih belum dapat memberikan hubungan pengaruh pada diversitas gender terhadap persistensi laba. Hal ini dapat timbul dikarenakan pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh komite audit dan dewan komisaris independen tidak berjalan dengan baik yang dimana menimbulkan adanya kegagalan dalam menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance* pada sebuah organisasi atau sampel emiten yang digunakan pada penelitian.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Pertiwi, 2017) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* memperkuat hubungan diversitas gender terhadap persistensi laba. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian

yang diteliti oleh (Pertiwi, 2019) dan (Pamela & Geraldina, 2021) yang menyatakan bahwa komite audit dengan karakteristik gender tidak mempengaruhi kualitas laporan keuangan.

